

Pewarnaan Batik Menggunakan Ampas Kopi Dalam Konteks Pariwisata

Rina Armeniza Aziz¹, Rumanintya Lisaria Putri^{2*}

¹Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta

²Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Balitar

Email: rinaaziz6@gmail.com, rlisariaputri@gmail.com

Received: 21.12.2021	Revised: 15.01.2022	Accepted: 21.01.2021	Available online: 31.01.2021
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Abstract: *In the current conditions of the COVID-19 Pandemic, there are actually very many opportunities that can be captured, for an idea that can be developed into a new business. With the emergence of a coffee shop in the style of young people, there must be a lot of coffee wasted. Through thoughts and observations about west coffee, emerges an idea to use the coffee grounds to become a colouring for Batik cloth. Experiment form is a research design that is carried out, through the stages of mixing west coffee with thickening material, so that it makes west coffee in the form of a paste.*

Keywords: *West Coffee, Batik, Tourism*

Abstrak: Dalam kondisi masa Pandemi COVID 19 saat ini, sebenarnya banyak peluang yang bisa ditangkap, untuk memunculkan suatu ide yang bisa dikembangkan menjadi bisnis baru. Dengan bermunculan nya kedai kedai kopi ala anak muda, pasti banyak ampas kopi yang terbuang. Melalui pemikiran dan pengamatan mengenai ampas kopi, muncul suatu ide untuk memanfaatkan ampas kopi tersebut, menjadi sebuah pewarnaan untuk kain Batik. Research Design adalah Eksperimen yang dilakukan, melalui tahapan pencampuran ampas kopi dengan bahan pengental, sehingga menjadikan ampas kopi berbentuk pasta.

Kata kunci: Ampas Kopi, Batik, Pariwisata

1. PENDAHULUAN

Batik adalah sebuah karya seni yang dituangkan dalam sebuah kain melalui penggambaran. Nenek Moyang bangsa Indonesia secara tradisional telah melakukan pewarnaan untuk sebuah kain batik dengan memanfaatkan jenis tumbuh-tumbuhan terdiri dari akar, kulit, maupun kelopak daun untuk dijadikan pewarna dari alam. Dalam kehidupan ini mengandung jutaan kesempatan untuk maju, bagi mereka yang ingin merubah kehidupan. Di area berjangkitnya wabah Covid 19, sebenarnya ada suatu peluang bisa ditangkap untuk memunculkan ide yang bisa dikembangkan menjadi bisnis baru. Saat ini marak bermunculannya kedai kedai kopi tempat nongkrong kaum muda, pasti banyak ampas kopi yang terbuang. Ditangan seorang yang mempunyai kreatifitas, ampas kopi tersebut bisa mempunyai nilai ekonomis. Melalui pemikiran dan pengamatan mengenai ampas kopi yang terbuang, muncullah suatu ide untuk memanfaatkan ampas kopi tersebut. Di proses menjadi sebuah pewarnaan untuk membatik dengan memadukan Art dan Teknologi.

Sampai saat ini sudah banyak ide-ide kreatif yang bermunculan. Antara lain memanfaatkan limbah melalui proses ulang untuk menjadikan fungsi lain (*Reuse*), mengurangi bahan yang menimbulkan sampah (*Reduce*), Proses ulang kembali agar menghasilkan produk dalam bentuk lain yang mempunyai nilai jual (*Recycle*). Banyak penelitian terdahulu yang mengangkat pewarnaan untuk membatik dari bahan Zat Warna Alam, tapi belum ada yang memanfaatkan ampas kopi ini menjadi sebuah pewarnaan untuk membatik. Wirausaha yang berhasil, tentu berfikir, bagaimana menggali perubahan dalam proses produksi untuk memunculkan suatu kreatifitas dan *invention* yang merupakan instrumen penting untuk menciptakan nilai jual. Dengan kata lain, ketangguhan dunia Usaha, harus bisa menciptakan produk baru yang bernilai jual.

Kehidupan didunia ini pasti ada tantangan yang harus dihadapi. Sebenarnya tantangan adalah sebuah peluang usaha yang dapat menciptakan nilai, dengan memunculkan ide ide untuk mengendalikan sebuah usaha. Pewarnaan Batik mempergunakan Ampas Kopi adalah sebuah *invention* yang muncul sebagai jawaban atas kelesuan ekonomi sekarang ini. Dengan demikian, diharapkan bisa membuka peluang usaha yang tentunya akan berguna bagi orang banyak.

Pewarnaan batik mempergunakan Ampas Kopi ini adalah sebuah produk Lokal dengan design yang mengacu pada ukiran Rumah Gadang Minangkabau, yang dapat bersaing dengan produ Batik lainnya. Selain keunikannya mempergunakan pewarnaan dari ampas kopi yang sudah terbuang, Batik ini juga memiliki Aroma Kopi yang bisa memenuhi kebutuhan dunia Fashion bagi kaum Pria maupun Wanita.

2. KAJIAN LITERATUR

Dalam proses pewarnaan zat alam mempunyai kendala dan hasil yang berbeda-beda. Meskipun secara umum perlakuannya tidak jauh berbeda. Landasan teori serta hasil penelitian terdahulu sangat diperlukan dan dapat dijadikan sebagai pendukung yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Untuk itu dapat dilihat pada tabel 1. Bahan Pewarna Batik.

Table 1. Bahan Pewarnaan Batik

Authors & Years	Bahan	Saran
Farida, <i>et al.</i> , 2015)	bahan pra mordan menggunakan akar mengkudu (<i>Morinda citrifolia</i>)	Dapat dilanjutkan mempergunakan teknologi separasi dengan variasi suhu dan tekanan
Fardhyanti and Riski (2015)	kayu secang (<i>Caesalpinia sappan L</i>)	Proses pemungutan zat warna alami Brazilin dari kayu secang lebih efisien dilakukan dengan metode maserasi.
Wibowo and Satria (2015)	Kopi dan Kakao	Karya-karya desain batik sebaiknya ditindak lanjuti dengan menhurus HAKI
Sulistiami (2015)	Daun Jati Dan Pelopah Pisang	Disarankan Penggunaan pelepah pisang untuk mempertahankan agar tidak luntur.
Sasana, <i>et al.</i> , 2015)	Ekstrak daun jambu biji dilihat dari ketuaan warna dan ketahanan luntur.	Penelitian lanjutan dengan menggunakan perspektif yang berbeda
Kartikasari and Susiati (2016)	Ekstrak daun mangga dalam pewarnaan textil batik	Penelitian ini dapat dikembangkan menggunakan fiksator lain.
Atika, <i>et al.</i> , 2016)	Ekstrak gambir pada batik Sutra	Dapat dilanjutkan melalui berbagai metode pemisahan dan pelarut organik
Hadaf, <i>et al.</i> , 2016)	Motif dan Pewarnaan Batik Tulis	Penelitian dapat dikembangkan dengan memvariasikan sumber sumber alam lain.
Amalia, <i>et al.</i> , 2016)	Pewarna alam limbah kulit rambutan (<i>Nephelium Lappaceum</i>)	Penelitian lanjutan mengenai ketahanan luntur warna terhadap penggosokan dan keringat pada kain katun.
Pringgenies, <i>et al.</i> , 2017)	Aplikasi pewarna bahan alam mangrove	Warna alam dari daun mangrove jenis <i>Agriceros sp</i> dengan fiksasi gabungan kapur dan tunjung tampak warna lebih kuat, dan tidak gelap serta tidak luntur
Atika and Salma (2017)	Kualitas pewarnaan Ekstrak kayu tegegan (<i>Cudrania javanensis</i>)	Penelitian lanjutan mengenai mengetahui senyawa yang dominan dalam zat warna alam
Lestari and Satria (2017)	Pemanfaatan kulit kayu Angsana (<i>Pterocarpus Indicus</i>)	Penelitian dapat di lanjutkan dengan penggunaan bahan mordan akhir yang berbeda.
Pujilestari and Salma (2017)	Arah warna kayu secang dan gambir	Penelitian dapat dilanjutkan dengan mempergunakan fiksator yang berbeda.
Alamsyah (2018)	Kerajinan Batik dan Pewarnaan Alami.	Penelitian dapat dilanjutkan dengan analisa penggunaan bahan alami batik prospek usaha baru
Abdul malik, <i>et al.</i> , 2018)	Minyak jagung pada pembuatan lilin Klowong	Penelitian lanjutan dengan memvariasi komposisi komponen lilin dan memilih variabel serta memaksimalkan pengujian evaluasi textil.
Mandegani, <i>et al.</i> , 2018)	Persepsi kualitas Batik Tulis	Penelitian lanjutan, mengenai prefensi dan persepsi produsen batik dan perlu adanya regulasi untuk batik tulis.

Haerudin and Satria (2018)	Limbah serutan Kayu Matoa (<i>Pometia pinnata</i>)	Penelitian lanjutan, dengan perlakuan zat mordant akhir yang berbeda.
Lestari, <i>et al.</i> , 2018)	Bentonit sebagai Zat Mordant menggunakan kayu secang(<i>Caesalpinia Sappan Linn</i>)	Penelitian lanjutan dengan menguji perbandingan warna menggunakan berbagai mordant
Adiningtyas and Asiatun (2018)	Pengaruh konsentrasi garam Red B Kulit kayu Jomok menggunakan zat warna Naphthol	Penelitian lanjut, Ketahanan jeblor batik kulit kayu Jomok sebagai Produk Jadi.
Rengganis, <i>et al.</i> , 2017	Arang ampas kopi terhadap tinta spidol white board	
Susyanti, <i>et al.</i> , 2020)	Warna alami dari ekstrak Tanaman Kopi Robusta	Penelitian lanjutan, pewarnaan alam kopi dengan metode mordanting

Persamaan Penelitian yang dilakukan ini, terhadap kedua puluh penelitian diatas, yaitu penelitian mengenai zat warna alam. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada sample yang diteliti. Adapun mengenai penelitian yang sedang dilakukan ini adalah mengenai pewarnaan dari ampas kopi.

3. LANDASAN TEORI

3.1 Batik

Batik adalah sebuah karya seni menggambar yang dituangkan diatas sebuah kain sebagai warisan Budaya resmi milik Bangsa Indonesia atas keputusan UNESCO yang patut dilestarikan. Pekerjaan membatik biasanya dilakukan oleh kaum Wanita sebagai perintang waktu untuk menambah mata pencaharian mereka. Awal dari membatik adalah dengan cara menggambar satu persatu mempergunakan canting, selain dengan cara proses tersebut, ada juga dengan proses lainnya. Sehingga pekerjaan membatik , bukanlah dominan pekerjaan kaum wanita saja. Seorang Pria pun bisa melakukannya. Proses membatik dilakukan melalui beberapa teknik yaitu :

- Proses mempergunakan canting melalui cara seperti menulis dikenal dengan batik tulis yang mempunyai harga cukup tinggi, karena melalui proses pengerjaan satu persatu dan mempergunakan waktu lama.
- Proses dengan cara penggunaan cap yaitu, mengganti model canting dengan membuat motif yang sudah diukir terlebih dahulu lalu direkatkan pada sebuah plat dan diberi gagang untuk menekannya. Penggunaan canting cap ini tidak ubah bagi sebuah stempel. Proses pengerjaan membatik dengan mempergunakan canting cap ini, bisa memangkas waktu pengerjaan , bila dibandingkan dengan mempergunakan canting biasa
- Proses dengan cara ikat celup, ini adalah sebuah proses yang sangat mudah yaitu, mengikat kain dengan mempergunakan karet menjadikannya dalam beberapa bagian, lalu dicelupkan dalam pewarnaan batik. Lalu dibuka, maka akan terbentuk motif sesuai dengan ikatan tadi.
- Proses melalui Printing yaitu terlebih dahulu membuat motif yang di cetak dalam Screen Printing , beri pewarna setelah itu baru di cetak diatas kain.
- Proses dengan cara colet yaitu, dengan cara melukis mempergunakan kuas yang sudah diberi pewarna lalu dilukis pada selembar kain.



Gambar 1. Proses mempergunakan Canting

Gambar 1 adalah proses membatik dengan mempergunakan canting yang dibuat dari tembaga dan bergagang dari bambu sebagai pegangannya. Canting ini adalah suatu alat sebagai pengganti kuas untuk melukis motif yang sudah digambar pada kain. Pembatik biasa menyebut ujung canting sebagai tempat keluarnya malam dengan sebutan cucuk yang mempunyai berbagai ukuran.

Sebelum mempergunakan canting, Lelehkan dahulu lilin malam dengan mempergunakan api kecil dan dijaga jangan sampai api mati. Setelah lilin mencair, barulah canting diisi dan siap untuk dilukiskan pada motif yang telah digambar pada kain.



Gambar 2. Proses mempergunakan cap

Gambar 2, Proses mempergunakan cap yaitu, cara membatik dengan mempercepat proses produksi dan harga jual yang terjangkau. Proses membatik dengan mempergunakan cap ini, biasanya banyak dilakukan oleh kaum adam. Dalam proses cap ini, peranan canting digantikan oleh sebuah alat berupa plat, yang sudah dibuatkan motifnya lalu diberi gagang untuk menekannya. Caranya, setelah lilin malam di encerkan, masukan alat capnya pada lilin, lalu di cap kan pada kain. Demikian seterusnya, sampai kain selesai dikerjakan.



Gambar 3. Proses mempergunakan ikat celup

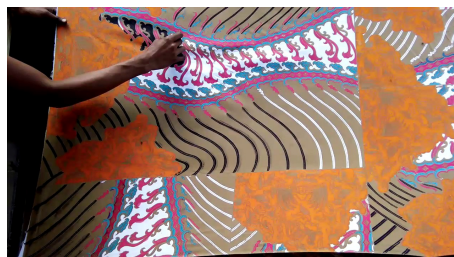
Gambar 3, Proses penggunaan ikat celup ini juga suatu proses pembatikan melalui cara mengikat kain mempergunakan karet, di ikat menjadi beberapa bagian sesuai keinginan, lalu dicelupkan pada warna yang telah disiapkan. Untuk memunculkan motif, terletak pada tehnik mengikatnya. Untuk motif yang muncul, disesuaikan seni dari seseorang untuk berkarya. Proses membatik dengan cara ikat celup ini, sangat mudah dilakukan.



Gambar 4. Proses mempergunakan printing

Gambar 4, Proses mempergunakan printing biasanya dilakukan oleh kaum adam, dan memerlukan kesabaran, ketekunan maupun ketelitian. Cara mengerjakannya yaitu, motif di cetak pada screen printing yang besar dengan ukuran yang disesuaikan pada lebar kain. Untuk proses printing ini dilakukan oleh 2 orang, dimana tenaga inti memegang kendali sewaktu bekerja

mempergunakan rakel yang difungsikan sebagai alat pengganti canting maupun cap. Sementara yang satu orang lagi sebagai tenaga pembantu untuk memegang screen agar tidak robah. Setelah posisi penempatan screen pada kain terlihat sesuai, barulah cet diletakkan dalam screen, lalu disapukan dengan mempergunakan rakel. Begitu seterusnya. Pengerjaan proses membatik dengan cara printing ini, harus dilakukan dengan cepat, untuk menghindari agar pori – pori screen tidak tertutup cet terlalu lama yang mengakibatkan, cet tidak akan bisa turun dengan lancar.



Gambar 5. Proses mempergunakan colet

Gambar 5, Proses mempergunakan colet, tidak ubah nya seperti proses membatik tulis mempergunakan canting. Untuk proses colet ini, canting digantikan fungsinya oleh kuas. Ibarat seorang pelukis yang melukis diatas canvas. Dalam proses colet ini, fungsi canvas digantikan oleh lembaran kain.

3.2 Bahan Pewarnaan Batik

Dalam pewarnaan membatik dikenal dengan pewarnaan mempergunakan :

- a. Zat Warna sintesis atau *procion* dikenal dengan merek dagang , yaitu :
 - Remazol dipergunakan untuk pewarnaan dengan teknik colet
 - Naphthol dipergunakan untuk pewarnaan dengan teknik celup, dan untuk membangkitkan warna ditambahkan garam diazonium.
 - Indigosol dipergunakan untuk pewarnaan dengan teknik celup dan colet. Untuk membangkitkan warna , celupkan dalam larutan Asam Sulfat (HCL) / asam Florida(H₂SO₄) atau natrium Nitrit (NaNO₂)
 - Rapid adalah hasil stabilisasi Naphol dan garam diazonium. Dipergunakan juga untuk teknik Colet.

Para pembatik lebih memilih teknik pewarnaan dengan mempergunakan Zat Warna Sintesis, dikarenakan proses pengerjaan yang mudah.
- b. Zat Warna Alam yaitu pewarnaan mempergunakan tumbuhan, binatang maupun mineral.

Pewarnaan zat Warna Alam ini umumnya adalah dari tanaman yang di ekstrak dari akar, kulit, batang, bunga maupun daunnya. Warna yang muncul sangat lembut, terkesan tidak berwarna cerah. Dari zat warna alam untuk memunculkan warna coklat kemerahan diambil dari ekstrak akar mengkudu. Untuk memunculkan warna merah tajam diambil dari ekstrak kayu secang. Untuk memunculkan warna kuning diambil dari ekstrak kunyit. Demikian pula untuk warna warna lain.

c. Bahan Pewarnaan Batik dari ampas kopi

Sudah banyak penelitian mengenai Zat Warna Alam yang dilakukan. Kebanyakan penelitian baru berkisar meneliti mengenai bermacam tumbuhan dengan mengambil sampel dari akar, kulit batang, batang, dan daun. Pewarna alami yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah memanfaatkan limbah ampas kopi yang sudah terbuang, seolah tidak bernilai guna. Dengan cara melalui proses ulang untuk menjadikan fungsi lain (*Reuse*), yang bisa dimanfaatkan menjadi pewarnaan untuk bahan dasar textil, dan akan di produksi menjadi sebuah kain batik.

CV. KINIKO adalah sebuah UKM yang bergerak di Industri Pasca Panen Pedesaan yang berawal dari pengolahan biji kopi menjadi serbuk Kopi. Berdasarkan kendala–kendala yang terjadi selama proses penjualan, ada barang yang retur dari Grosir di Pasar Bandar Buat Padang. Dimana barang

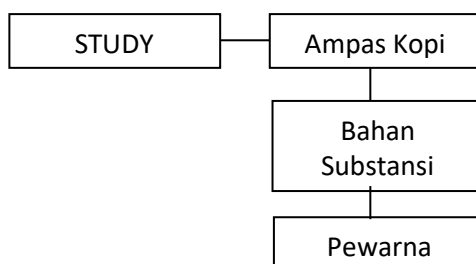
retur ini tidak bisa diproses ulang, karena sudah kadaluarsa. Selain memproduksi serbuk Kopi, CV. KINIKO pun mempunyai cafe yang diperuntukan bagi pengunjung yang akan menikmati kopi KINIKO. Dengan banyaknya para penikmat kopi yang berkunjung, tentu banyak pula ampas kopi yang terbuang. Proses pewarnaan ampas kopi memerlukan peran *pigmen*, *emulsifier*, dan *solvent*. Untuk fiksasi supaya warna tidak memudar setelah dicuci mempergunakan *sodium silikat*. Sedangkan untuk mengikat aroma kopi agar bertahan untuk 1 kali pencucian ditambahkan *essential oil* aroma kopi dan *Fixative*. Mengenai ketahanan tingkat luntur warna sudah di uji dalam proses pencucian mempergunakan mesin cuci yang diberi sabun cuci kain.

4. METODE KAJIAN

Bahan dasar penelitian zat warna ini, samplingnya adalah ampas kopi, dan bahan substansi lainnya. Adapun peralatan yang dipergunakan adalah: timbangan, gelas ukur, baskom, alat pengaduk / Mixer. Research Design penelitian adalah dalam bentuk Eksperimen. Dengan mempergunakan bahan substansi sebagai pendukung untuk pengikat warna dan mempertahankan warna agar tidak mudah pudar. Sedangkan maksud dari penelitian ini adalah menggali potensi ampas kopi sebagai pewarnaan tekstil, untuk di proses menjadi kain batik pada jenis kain katun.

4.1 Kerangka Pemikiran

Dalam mengkaji pewarnaan mempergunakan ampas kopi ini adalah melalui cara mempelajari hasil penelitian penelitian terdahulu dan menganalisis secara mendalam bentuk substansi yang ditambahkan agar pewarnaan bisa diterapkan pada kain. Secara skematik kerangka pemikiran tergambar pada Gambar 6 dibawah ini.



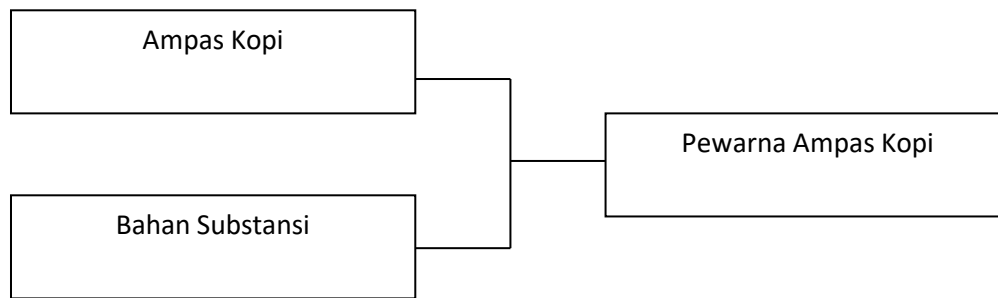
Gambar 6. Bagan Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menurut Sugiyono (2017: 93) perlu di jelaskan hubungan atau keterkaitan antara setiap variable yang akan diteliti. Untuk pewarnaan Batik dengan menggunakan ampas kopi ini, diawali dari study literature dan mengarah pada suatu fenomena ampas kopi yang banyak terbuang. Warna dari ampas kopi tidak bisa bertahan lama menempel pada kain. Untuk itu harus dicari suatu bahan substansi lain sebagai pengikat warna agar bisa bertahan untuk di jadikan sebagai pewarnaan pada proses pembatikan.

Menurut pengamatan yang dilakukan penulis, bahan substansi ini akan mempengaruhi pewarna ampas kopi sebagai pengikat. Oleh karena itu bahan substansi akan menjadi bahan penunjang dalam pewarnaan dari ampas kopi. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini, akan mencari bahwa adanya suatu bahan substansi tambahan yang mempengaruhi terhadap tingkat ketahanan warna.

4.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dari penelitian ini adalah melihat pengaruh dalam penambahan substansi terhadap pewarnaan ampas kopi dan akan dipaparkan tentang adanya keterkaitan antara penambahan substansi terhadap ampas kopi. Maka kerangka konseptual penelitian ini di tunjukan pada gambar 7 dibawah ini.



Gambar 7. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual disini menunjukkan keterkaitan antara ampas kopi dengan bahan substansi. Adapun Proses penelitiannya dengan cara study literature, agar diperoleh gambaran tentang ampas kopi yang akan di jadikan pewarna untuk membatik.

4.3 Hasil dan Pembahasan

Ampas kopi sebagai zat warna tidak bisa langsung untuk dipergunakan sebagai pewarna. Untuk mengikat warna agar bertahan tidak menghilang, harus dilakukan *eksplorasi* terlebih dahulu dengan melakukan beberapa tahapan yang mempergunakan bahan substansi lain.

4.4 Prosedur Experimen

Uji Coba pewarna tahap pertama,

Pada uji coba tahap pertama, ampas kopi diberi *Sodium Alginate*, *Sodium Bicarbonate* ditambahkan air, diaduk hingga merata. Setelah kekentalan dirasa cukup, lalu di lukis pada kain katun. Kemudian di keringkan dengan cara mempergunakan hairdryer. Untuk fiksasi direndam dalam tawas. Hasil warna dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Foto hasil uji coba 1

Gambar 8, Pada uji coba pertama yang dilukiskan pada kain katun, dengan fiksasi tawas, menunjukkan hasil pewarna yang terlalu lembut, terkesan memudar

Uji coba pewarna tahap kedua

Pada uji coba kedua ini, masih mempergunakan formula yang sama dengan uji coba pertama yaitu; pencampuran *Sodium Alginate*, *Sodium Bicarbonate*, ditambah air. Sedangkan fiksasi mempergunakan *FeSO₄*. Hasil uji coba dapat dilihat pada gambar 9.



Gambar 9. Foto hasil uji coba 2

Pada Gambar 9. Adalah hasil uji coba kedua pada kain katun dengan menambahkan $FeSO_4$, nampak warna mulai muncul, tapi belum menunjukkan hasil yang maksimal.

Uji coba Pewarna tahap ke tiga

Pada uji tahap ke tiga, di tambahkan $FeSO_4$ pada pencampuran ampas kopi, *Sodium Alginate*, *Sodium Bicarbonate*, air. Dilukiskan pada bahan polyester. Untuk fiksasi mempergunakan tawas. Dari hasil uji coba ini bisa dilihat pada gambar 10.



Gambar 10. Foto hasil uji coba 3

Pada Gambar 10, adalah hasil uji coba tahap 3 dengan pencampuran , yaitu ampas kopi, *Sodium Alginate*, *Sodium Bicarbonate*, $FeSO_4$, air. Sedangkan untuk fiksasi memakai $FeSO_4$. Warna yang dihasilkan terkesan pudar.

Uji coba pewarna tahap ke empat

Pada Uji coba pewarna tahap ke empat ini, masih mempergunakan formula yang sama seperti pada tahap uji coba ke tiga. Hanya untuk Fiksasi mempergunakan tawas. Untuk Hasil uji coba pada tahap empat ini dapat *dilihat* pada gambar 11.



Gambar 11. Foto hasil uji coba 4

Pada gambar 11, menunjukkan hasil uji coba pewarnaan tahap ke empat. Dimana warna sudah cukup terang, tapi hasil masih belum memuaskan.

Uji coba pewarnaan tahap ke lima

Setelah melalui empat tahap , karena masih belum maksimal dilakukanlah uji coba tahap ke lima dengan pencampuran antara pewarna sintesis berupa *pigmen* , *emulsifier* , *solvent* dan ampas kopi. Sedangkan fiksasi yang dipakai adalah *sodium silicat*



Gambar 12. Foto hasil percobaan 5

Gambar 12, menunjukkan hasil yang sudah sesuai dengan tujuan yang dimaksud. Warna sudah timbul sesuai dengan warna kopi.

Kolaborasi pewarna sintesis dan Ampas Kopi

Setelah melalui empat tahapan yang belum menampilkan hasil yang memuaskan, Pada uji coba pewarna ampas kopi yang ke lima, Penulis mencoba mengkolaborasikan antara pewarna sintesis yaitu pencampuran pigmen, pada ampas kopi yang ditambah *emulsifier* sebagai pengental dan *solvent* sebagai pelarut. Pada tahap uji coba kelima ini dengan cara melakukan kolaborasi tersebut didapat hasil yang baik.. Untuk mengontrol hasil Lima tahapan yang telah dilakukan, maka di buatlah dalam sebuah Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Tahapan Uji coba Pewarna

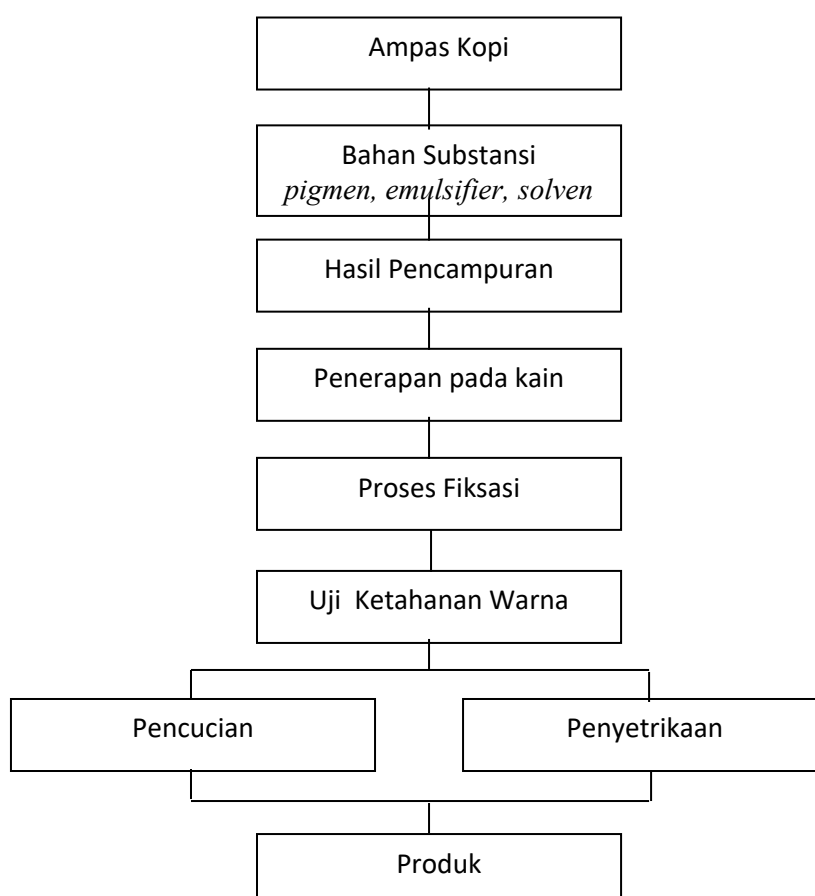
Keterangan	Pengental	Perekat	Pelarut	Fiksasi	Hasil
Tahap 1. Ampas Kopi	Sodium Alginate	Sodium Bicarbonate	Air	Tawas	
Tahap 2 .Ampas Kopi	Sodium Alginate	Sodium Bicarbonate	Air	FeSO4	
Tahap 3. Ampas Kopi	Sodium Alginate + FeSO4	Sodium Bicarbonate	Air	FeSO4	

Tahap 4. Ampas Kopi	Sodium Alginate + FeSO ₄	Sodium Bicarbonate	Air	Tawas	
Tahap 5. Ampas Kopi	Pigmen	Emulsifier	Solvent	Sodium Silicat	

Sumber : Hasil Uji coba, 27 Desember 2019

Proses Kolaborasi

Ampas kopi dikeringkan dalam saringan untuk mengurangi kadar airnya. Ampas kopi yang sudah kering diberi *pigmen*, *emulsifier*, *solvent* diaduk hingga bercampur rata. Setelah rata ditambahkan *essential oil* aroma kopi dan *fixative*. Lalu di aduk kembali. Secara skematik ditunjukkan pada Gambar 13 dibawah ini



Gambar 13. Proses Kolaborasi

Gambar 13, adalah proses kolaborasi antara pewarna sintesi dan Ampas kopi yang sudah dikeringkan, ditambahkan dengan bahan substansi yaitu *pigmen*, *emulsifier*, *solven*. Seluruh bahan yang sudah tercampur, diaduk sampai merata dengan kekentalan yang diinginkan. Lalu di lukiskan pada kain dan dilakukan proses fiksasi dengan merendam dalam larutan *sodium silicat*. Setelah

proses perendaman $\pm$ 1 jam, lakukan pengeringan dalam ruangan, tidak terkena sinar matahari. Setelah kering, untuk menguji ketahanan warna di lakukan pencucian dan penyetrakan.

4.5 Hasil Pewarnaan

Pewarnaan yang dihasilkan dari kolaborasi antara pewarna sintesis dan ampas kopi, menunjukkan hasil yang memuaskan. Untuk kepekatan warna bisa dilakukan dari perbandingan ampas kopi dan pewarna sintesis. Mengenai hasil warna Dapat dilihat pada gambar 14. dan 15



Gambar 14. Foto hasil Uji kolaborasi



Gambar 15. Foto Pewarna batik menggunakan ampas kopi

Gambar 14, adalah hasil dari kolaborasi antara pewarna sintesis dan ampas kopi. Gambar 15, adalah hasil dari kolaborasi antara pewarna sintesis dan ampas kopi yang diaplikasikan pada selembar kain bermotif batik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Batik adalah warisan budaya yang telah menjadi warisan leluhur nenek moyang Indonesia. Dimana Nenek Moyang bangsa Indonesia secara tradisional telah melakukan pewarnaan untuk sebuah kain batik dengan memanfaatkan pewarna alami dari ekstrak jenis tumbuh-tumbuhan yang diambil, dari akar, kulit batang, batang maupun daunnya. Penelitian pewarnaan dari ampas kopi untuk dijadikan pewarna tekstil yang akan dijadikan motif Batik dengan penambahan *pigmen, Emulsifier, solvent* menghasilkan warna alami kopi, serta warna dapat bertahan, walaupun sudah melalui proses pencucian dan penggosokan. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan sumber sumber alam lainnya, agar ampas kopi ini bisa dijadikan pewarna alami.

DAFTAR PUSTAKA

- Farida, F., Atika, V. and Haerudin, A., 2015. Pengaruh Variasi bahan pra mordant pada pewarnaan batik menggunakan akar mengkudu (*Morinda citrifolia*). *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 32(1), pp.1-8.
- Fardhyanti, D.S. and Riski, R.D., 2015. Pemungutan brazilin dari kayu secang (*Caesalpinia sappan* L) dengan metode maserasi dan aplikasinya untuk pewarnaan kain. *Jurnal Bahan Alam Terbarukan*, 4(1), pp.6-13.
- Wibowo, A.A. and Satria, Y., 2015. Kopi dan Kakao dalam kreasi motif batik khas Jember. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 32(2), pp.63-72.
- Sulistiami, S., 2015. Daun Jati Dan Pelopah Pisang Daun Jati Dan Pelopah Pisang Pada Pewarnaan Teknik Ikat Celup Kain Katun. *WAHANA*, 65(2), pp.1-8.

- Sasana, A.M.C. and Susiati, Y.T., 2015. Pengaruh Fiksator Jeruk Nipis Terhadap Pewarnaan Ekstrak Daun Jambu Biji Dilihat Dari Ketahanan Warna Dan Ketahanan Luntur Pencelupan Kain Batik Tulis. *KELUARGA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 1(2).
- Kartikasari, E. and Susiati, Y.T., 2016. Pengaruh fiksator pada ekstrak daun mangga dalam pewarnaan tekstil batik ditinjau dari ketahanan luntur warna terhadap keringat. *Science Tech: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 2(1), pp.136-143.
- Atika, V., Farida, F. and Pujilestari, T., 2016. Kualitas Pewarnaan Ekstrak Gambir Pada Batik Sutera. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 33(1), pp.25-32.
- Hadaf, A., Adriani, A. and Novrita, S.Z., 2016. Motif dan Pewarnaan Batik Tulis di Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa YOGYAKARTA (Studi Kasus di Industri Batik Sri Kuncoro). *E-Journal Home Economic and Tourism*, 11(1).
- Amalia, R. and Akhtamimi, I., 2016. Studi pengaruh jenis dan konsentrasi zat fiksasi terhadap kualitas warna kain batik dengan pewarna alam limbah kulit buah rambutan (*Nephelium lappaceum*). *Majalah Ilmiah Dinamika Kerajinan dan Batik*, 33(2), pp.85-92.
- Pringgenies, D.P.D., Supriyantini, E.S.E., Azizah, R.A.R., Hartati, R.H.R., Irwani, I. and Radjasa, O.R.K., 2017. Aplikasi Pewarnaan Bahan Alam Mangrove Untuk Bahan Batik Sebagai Diversifikasi Usaha Di Desa Binaan Kabupaten Semarang. *INFO*, 15(1), pp.1-9.
- Atika, V., 2017. Kualitas pewarnaan ekstrak kayu tegeran (*Cudrania javanensis*) pada batik. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 34(1), pp.11-18.
- Lestari, D.W. and Satria, Y., 2017. Pemanfaatan kulit kayu angkana (*Pterocarpus indicus*) sebagai sumber zat warna alam pada pewarnaan kain batik sutera. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 34(1), pp.35-42.
- Pujilestari, T., 2017. Senyawa Kimia Dan Arah Warna Kayu Secang (*Caesalpinia Sappan* Linn) Dan Gambir (*Uncaria Gambir*) Pada Berbagai Kondisi Ekstraksi Untuk Pewarnaan Batik. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 34(1), pp.25-34.
- Alamsyah, A., 2018. Kerajinan Batik dan Pewarnaan Alami. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(2), pp.136-148.
- Abdulmalik, A., Fety, I.R., Selvi, H. and Derry, M.A., 2018, July. Pengaruh Suhu Dan Komposisi Minyak Jagung Pada Pembuatan Lilin Klowong Terhadap Pewarnaan Batik. In *Seminar Nasional Teknik Kimia Kejuangan* (p. 1).
- Mandegani, G.B., Setiawan, J., Haerudin, A. and Atika, V., 2018. Persepsi Kualitas Batik Tulis. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 35(2), pp.75-84.
- Haerudin, A. and Satria, Y., 2018, June. Ekstraksi Limbah Serutan Kayu Matoa (*Pometia pinnata*) sebagai Zat Warna Alam pada Pewarnaan Kain Batik Serat Protein. In *Seminar Nasional Teknik Kimia Kejuangan* (p. 1).
- Lestari, D.W., Isnaini, I., Salma, I.R. and Satria, Y., 2018. Bentonit sebagai Zat Mordan dalam Pewarnaan Alami pada Batik Menggunakan Kayu Secang (*Caesalpinia Sappan* Linn.). *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 35(2), pp.95-102.
- Adiningtyas, F.S. and Kapti Asiatun, M.P., 2018. Pengaruh Konsentrasi Garam Red B Terhadap Kualitas Hasil Pewarnaan Pada Batik Kulit Kayu Jomok Menggunakan Zat Warna Naphthol. *E-Journal Pendidikan Teknik Busana-S1*, 7(1).
- Rengganis, A. P., Yulianto, A., & Yulianti, I. (2017). Pengaruh Variasi Konsentrasi Arang Ampas Kopi terhadap Sifat Fisika Tinta Spidol Whiteboard. *Jurnal Mipa*, 40(2), 92-96

Susyanti, S. (2020). Warna Alami Dari Ekstrak Tanaman Kopi Robusta. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 9(1), 69-74.